E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 2 Nomor 2 2024

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON
INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
*"Filsafat Kontekstual Indonesia"*
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

# Konsep Kebebasan Menurut Will Kymlicka

Fidelis Solilit [a,1]
[a] *Pascasarjana Seminari Tinggi Santo Fransiskus Xaverius, Ambon, Indonesia*
[1] fidelissolilit28@gmail.com

**Kata Kunci:**
Multikultural, kebebasan, liberal, individual, budaya

## Abstrak

Artikel ini berbicara mengenai konsep kebebasan Will Kymlicka. Perlu diketahui bahwa munculnya gagasan kebebasan dari Kymlicka tidak terlepas dari tema besarnya "Multikulturalisme". Kymlicka mendefinisikan multikulturalisme agar setiap orang harus diperlakuan layak dengan melihat pada hak-haknya, karena setiap orang memiliki kebebasan baik secara individu maupun kelompok yang tercermin dalam kebudayaan. Untuk itu, hal yang paling dasar ditenkankan oleh Kymlicka mengenai keebebasan. Kebebasan seperti apa yang ditawarkan olehnya? Kymlicka membagi kebabesan menjadi kebebasan liberalisme dan kebebasan individu. Serta kebebasan dalam konteks kebudayaan. Munculnya konsep ini, disebabkan oleh ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Kanada saat itu. Persoalan yang diangkat adalah bagaimana Kymlicka mengupayakan agar ada kesetaraan dalam diri setiap orang yang secara individu, maupun kelompok. Artinya, setiap orang harus mendapat perlakuan yang sama tanpa membeda-bedakan kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Kebebasan dimaksudkan adanya sikap penerimaan dalam diri setiap individu. Penulis akan membahas mengapa Will Kymlicka melihat kebebasan sebagai salah satu gagasan yang sangat diperhatikan, dalam memberikan dampak bagi kebudayaan-kebudayaan dari setiap kelompok etnis, ras dan sebagainya. Oleh karena itu, metode yang digunakan, yakni metode kualitatif dan kepustakaan. Dengan tujuan agar konsep kebebasan ini dapat dipahami dan dimengerti bahwa setiap orang memilik hak dan kebebasan yang mutlak tanpa tekanan dari siapa pun..

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8518
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

# Will Kymlicka's Conception of Freedom

**Keywords**:
*Multiculturalism, Freedom, Liberal, Individual, Culture .*

**Abstract**

*This article talks about Will Kymlicka's concept of freedom. It should be noted that the emergence of Kymlicka's notion of freedom is inseparable from his larger theme of 'Multi-culturalism'. Kymlicka defines multiculturalism so that everyone must be treated properly by looking at their rights, because everyone has freedom both individually and in groups that are reflected in culture. For this reason, the most basic thing emphasized by Kymlicka is freedom. What kind of freedom does she offer? Kymlicka divides freedom into liberalism and individual freedom. As well as freedom in the context of culture. The emergence of this concept was caused by the injustice experienced by Canadian society at that time. The issue raised is how Kymlicka strives for equality in everyone individually, as well as in groups. This means that everyone must receive the same treatment without differentiating one group from another. Freedom means that there is an attitude of acceptance within each individual. The author will discuss why Will Kymlicka sees freedom as one of the most noteworthy ideas, in impacting the cultures of each ethnic group, race and so on. Therefore, the method used, namely qualitative methods and literature. With the aim that the concept of freedom can be understood and understood that everyone has absolute rights and freedoms without pressure from anyone.*

## Pendahuluan

Kymlicka adalah seorang yang serius mendalami multikulturalisme. Ia berpendapat bahwa pada zaman modern selayaknya sekarang ini, suatu negara tidak dapat lagi membanggakan kehomogenitasan budayanya, tidak ada lagi suatu negara modern yang terdiri atas hanya satu bangsa atau satu etnis yang menghuninya. Negara sekarang menjadi semakin multikultural. Selain itu, Kymlicka juga disebut pemikir awal yang memberikan deskripsi yang sistematis dan runut tentang hak minoritas. Hal inilah yang berusaha dijelaskan oleh Will Kymlicka bahwa semua orang memiliki hak yang sama tanpa melihat latar belakang baik itu agama, budaya, dan lain-lain.[1]

Pengertian mengenai kebebasan lebih lazimnya dibedakan antara kebebasan sosial dan kebebasan individual. Kebebasan sosial berarti kebebasan yang dihayati dalam hubungan dengan orang-orang lain, dan secara logis kebebasan jenis ini bercorak negatif karena hanya dirumuskan

[1] Wikipedia Bahasa Indonesia, "Will Kymlicka". Diambil dari: https://en.m.wikipedia.org/wiki/Will_Kymlicka (diunduh pada hari rabu. 10 Maret 2021. Pkl. 23.00. WITA).

dengan kata "tidak". Artinya, kebebasan itu tidak dibatasi oleh orang lain. Sedangkan, kebebasan individual ialah sejauh dipahami dari perspektif seorang subjek individual yang menyangkut kemungkinan-kemungkinan untuk bertindak. Kebebasan dalam arti kesewenang-wenangan sepatutnya tidak disebut kebebasan, karena para pendukungnya membayangkan adanya kebebasan mutlak tanpa terkait pada batasan apa pun.[2]

Namun, kenyataanya bahwa kebebasan itu hanya berlaku bagi individu, kelompok, atau golongan tertentuk yang memiliki kekuasaan. Misalnya, saat ini terjadi pelanggaran kebebasan berekspresi dan berpendapat di tuang digital, bahkan ada ketidakbebasan kelompok minoritas (agama) untuk mendirikan Gereja, atau yang lebih ekstrim lagi melarang agar agama minoritas untuk tidak beribadah sesuai dengan keyakinannya. Kebebasan beragama adalah salah satu topik yang sangat hangat diperdebatkan. Inilah fakta-fakta yang terjadi, bahwa ternyata tidak semua orang berhak untuk mengekspresikan ide atau gagasan, bahkan tindakannya dengan bebas. Hal itu hanya dilakukan oleh kaum mayoritas atau mereka yang memiliki kuasa. Inilah yang Kymlicka alami yang sama di negaranya Kanada, sehingga tujuan dari artikel ini melihat bagaimana konsep kebebasan itu ditempatkan pada setiap individu, maupun kelompok masyarakat,

Oleh karena itu persoalan dasarnya adalah bagaimana Kymlicka menjelaskan kebebasan itu dalam konteks multikulturalisme? Dengan persoalan tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai adalah menyadarkan setiap individu bahwa semua memiliki hak dan kebebasan yang mutlak, serta menyadarkan setiap orang untuk saling menghormati satu sama lain. Untuk itu dalam konteks kebebasan, ia akan menjelaskan arti kebebasan itu dalam konteks liberalisme dan individu, serta melihat pada kebebasan budaya.

## Metode

Metode yang dipakai penulis untuk menulis artikel ini yaitu metode kuantitatif atau pengumpulan data melalui buku-buku sebagai sumber referensi, dan juga metode penulisan berupa deskriptif. Dengan metode deskripsi, penulis mendeskripsikan tentang konsep Kebebasan menurut Will Kymlicka.

## *Konsep Kebebasan Menurut Will Kymlicka*

Dalam penulisan artikel ini, penulis akan memfokuskan penjelasan pada konsep kebebasan menurut Will Kymlicka. Will Kymlicka lahir pada tahun 1962. Ia adalah seorang filsuf politik Kanada yang terkenal dengan karyanya tentang multikulturalisme dan etika hewan. Ia juga adalah Ketua Riset Kanada dalam Filsafat Politik di Queen's University di Kingston, dan seorang

[2] Johanis Ohoitimur, *Etika Terapan; Pengantar Prinsip-Prinsip Dasar Filsafat Moral*, (Traktat Kuliah STF-SP: Pineleng, 2019), 40.

professor filsafat pada Queen University Kanada, ia meraih B.A. dalam filsafat dan politik dari Queen's University tahun 1987. Ada yiga hal yang hendak di tawarkan dalam penulisan ini, yaitu kebebasan dalam konteks liberal, kebebasan individual, dan kebebasan dalam konteks budaya.

## *Kebebasan Dalam Konteks Liberalisme*

Liberalisme merupakan sebuah paham yang dalam pemikiran politik, tentu sudah tidak asing lagi di dalam lingkup akademis. Paham liberal (liberalisme) merupakan suatu paham atau kepercayaan bahwa kebaikan atau nilai tertinggi ialah kesejahteraan individu, dan bahwa kesejahteraan perseorangan ini bisa dicapai melalui kebebasan dan persamaan. Liberalisme juga mengacu pada pengertian yang sangat luas menyangkut doktrin, ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang mendukung kebebasan individual. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum liberalisme berfokus pada hak-hak individu. Komitmen yang paling mendasar dari suatu demokrasi liberal adalah kebebasan dan kesetaraan diri terhadap warganya secara personal, yang tercermin pada pernyataan konstitusional hak-hak manusia, dengan menjamin hak-hak dasar sipil dan politik kepada semua orang tanpa memandang siapa pun.[3]

Kymlicka mendefinisikan multikulturalisme liberal sebagai bentuk kebebasan, kesetaraan, dan demokrasi. Berkaitan dengan nilai kebebasan, maka beberapa kebebasan liberalisme yang dijelaskan dalam konteks kaum libertarian. Namun, penulis hanya membahas mengenai kebebasan netral. Kebebasan netral adalah pandangan yang mengungkapkan bahwa seseorang (kita) itu bebas sejauh tidak seorang pun dapat mencegah untuk bertindak menurut keinginan-keinginannya sendiri. Dalam definisi ini, Kymlicka mengatakan bahwa definisi ini tidak dimoralkan karena tidak memberi isyarat kepada kita untuk memiliki hak, karena sesungguhnya orang mungkin kurang bebas.[4] Misalnya, perbandingan warga kota London dengan warga negara Albania. Dijelaskan bahwa dalam warga London minoritas hanya menjalankan sebagian agama di tempat umum, namun semuanya harus menegosiasikan cara mereka berlalu lintas.[5] Maksudnya ada pembatasan pada kebebasan sipil dan politik yang lebih penting daripada pembatasan pada mobilitas lalu-lintas. Melihat persoalan itu, maka ciri yang menentukan liberalisme adalah setiap individu dianggap memiliki kebebasan yang fundamental. Dalam hal ini, liberalisme memberikan kebebasan yang sangat luas kepada setiap orang guna memilih cara menjalani kehidupannya.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa gagasan baru yang dikembangkan oleh Kymlicka ialah perihal perlakuan khusus terhadap minoritas. Pandangan ini semula dikecam oleh para pendukung liberalisme dengan

[3] Ludwig von Mises, *Menemukan Kembali Liberalisme* (Jakarta: Freedom Institute, 2011), 123.
[4] Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, 69.
[5] Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, 181.

dalih bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip liberalisme, di mana setiap individu mendapatkan perlakuan sama. Namun, Kymlicka membantahnya dengan argumen bahwa liberalisme menitikberatkan pada kebebasan individu, termasuk kebebasan untuk hidup sesuai dengan budaya yang sudah dimiliki sebelumnya. Argumen inilah yang menjadi dasar pemikiran bahwa kelompok minoritas, dengan latar belakang budaya yang berbeda dari mayoritas, membutuhkan perlindungan akan hak-hak mereka untuk hidup seperti yang mereka inginkan. Maka Kymlicka mengatakan bahwa perlu adanya perlakuan khusus bagi kelompok minoritas, sebenarnya bukanlah upaya untuk mengeksklusifkan diri dari mayoritas, melainkan ada perlakuan yang sama dari minoritas dan mayoritas.

## *Kebebasan Dalam Konteks Individu*

Dalam kebebasan Kymlicka membedakan dua standar dasar, yaitu standar subjektif dan objektif. Standar subjektif menekankan pada nilai kebebasan khusus yang bergantung pada seberapa banyak seorang individu menginginkannya. Sedangkan standar objektif mengatakan bahwa kebebasan itu terlepas dari apakah seseorang menginginkannya atau tidak. Perlu dijelaskan bahwa standar subjektif lebih disukai karena menghindari masalah potensi tentang budak yang puas, di mana tidak menginginkan hak-hak yang legal.[6]

Berkaitan dengan kebebasan individu, Kymlicka memberikan sebuah contoh kebebasan individu dalam konteks keagamaan. Dalam suatu Agama (Islam, Kristen dan Yahudi), masyarakat liberal tidak hanya memberikan kebebasan kepada individu untuk menjalankan kepercayaannya yang sudah ada. Dalam konteks ini, beberapa negara Islam mengatakan bahwa kebebasan beragama yang dijamin oleh deklarasi HAM tidak mencakup kebebasan untuk pindah agama.[7] Suatu masyarakat liberal tidak hanya diperbolehkan orang untuk menjalankan cara hidupnya yang sedang dianutnya, tetapi juga memberikan akses pada mereka untuk memperoleh informasi mengenai cara hidup yang lain dengan melalui kebebasan berbicara.

Namun yang terjadi adalah adanya pembatasan paternalistis. Pembatasan ini sering kali membuat kebebasan tidak berhasil hidup karena nilai-nilai tidak didukung. Kenyataan bahwa secara paradoks hal itu memberikan suatu argumen lain untuk kebebasan. Sebagaimana dikatakan oleh Kymlicka, individu tidak memandang dirinya yang terikat secara tak terelakkan pada pengajaran tertentu. Dalam hal ini setiap individu diharapkan agar memiliki sumber daya dan kebebasan yang diperlukan untuk menjalani hidup sesuai dengan kepercayaan dan nilai, tanpa ada rasa

[6] Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, 192.
[7] Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, 122.

takut akan diskriminasi atau hukuman.[8] Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa para individu harus mempunyai kemampuan untuk mengevaluasinya secara reflektif dan memiliki kebebasan berbicara serta berserikat. Dengan demikian, kebudayaan seperti itu disebut kebutuhan pokok yaitu suatu kebutuhan yang diperlukan oleh seseorang tanpa memandang cara hidup yang dipilihnya. Karena pada dasarnya memberikan konteks yang menjadi tempat untuk dapat menentukan pilihan hidupnya, tanpa ada paksaan dari siapa pun.[9]

## *Kebudayaan*

Menurut Kymlicka, istilah kebudayaan merupakan salah satu cakupan yang digunakan oleh berbagai kelompok, gang remaja sampai pada perbedaan global. Dengan pemahaman ini, ia menunjukkan bahwa hanya kebudayaan kemasyarakatan yang menjadi perhatiannya untuk memberikan cara hidup secara penuh kepada anggotanya. Pemberian berbagai cara itu, kemudian ditampilkan dalam setiap kegiatan manusia secara khusus pada kehidupan sosial, pendidikan, agama, hiburan dan ekonomi. Kegiatan-kegiatan ini sangatlah baik dalam hubungannya dengan bidang publik dan bidang pribadi.

Kymlicka memfokuskan pada jenis kebudayaan kemasyarakatan yang telah memberikan berbagai cara hidup bagi kelompoknya. Dalam segala kegiatan manusia di kehidupan sosial, pendidikan, agama, hiburan dan ekonomi, Ronald Dworkin[10] mengatakan bahwa kebudayaan memiliki tradisi dan konvensi bersama bagi para anggota, di mana dalam kehidupan modern konteks sosial selalu dihubungkan dengan kebudayaan yang secara internasional. Hal ini mengatakan bahwa kebudayaan kemasyarakatan tidak selalu ada pada proses modernisasi. Modernisasi telah menyebabkan suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan sama. Melihat hal ini, sangat penting bahwa kebudayaan kemasyarakatan melahirkan masyarakat yang solider. Dengan solidaritas telah mensyaratkan kesejahteraan warga negara dengan memiliki rasa identitas yang kuat, sehingga ada pengorbanan satu dengan yang lain.

Bagaimana kebudayaan kemasyarakatan tersebut? Kymlicka mengatakan bahwa ketika para imigran datang ke AS, mereka mengharapkan agar dapat membentuk praktik-praktik di negara baru, dengan bermodal pada kisah-kisah dan bahasa yang ada pada kebudayaan mereka. Namun harapan itu tidak berhasil. Mengapa tidak berhasil? Dalam AS telah dibuat suatu Kebijakan, di mana para imigran mendapat penolakan agar tidak membentuk tanah air, membentuk kelompok, dan menggunakan

[8] Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, 120.

[9] Bogong Suyanto, *Filsafat Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2003), 130-131.

[10] Ronald Dworkin Lahir dengan nama Ronald Myles Dworkin. Pada tanggal 11 Desember 1931di Providence, Rhode Island dan ia meninggal tanggal 14 Februari 2013 di London, Inggris, Britania Raya. Diambil dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Ronald_Dworkin (diunduh pada hari Sabtu 16 Januari 2020. Pkl. 11.07. WITA).

bahasa ibunya melainkan mereka diajarkan untuk menggunakan bahasa Inggris dan sejarah di AS sendiri. Para imigran hanya menggunakan bahasa ibunya di dalam rumah. Tetapi pada generasi ketiga bahasa Inggris telah dijadikan sebagai bahasa ibu dan bahasa asal itu semakin menghilang. Cara yang dimaksudkan adalah dengan mengikuti pendidikan di sekolah, guna memahami dan mengetahui bahasa mayoritas, dan pada akhirnya bahasa ibu yang dari kebudayaan setempat lama-kelamaan menjadi pudar.[11]

Dengan demikian, sangatlah perlu agar suatu kebudayaan bertahan dan berkembang di dalam dunia modern, yang berupa tekanan-tekanan terhadap pembentukan suatu kebudayaan tunggal di setiap negara, maka haruslah ada suatu kebudayaan kemasyarakatan. Dengan kemampuan dan motivasi mempertahankan suatu kebudayaan, yakni perlu adanya karakteristik diri dari bangsa-bangsa lain yang berbeda secara geografis, dan lengkap secara institusional, maka kebudayaan kemasyarakatan cenderung menjadi kebudayaan nasional.[12] Dengan konsep itu maka pertanyaan yang muncul *Bagaimana hubungannya dengan keanggotaan pada kebudayaan kemasyarakatan*? Kymlicka menjelaskan mengenai rusaknya struktur budaya. Ia mengatakan bahwa; "Kita semua adalah pewaris bahkan korban dari bahasa yang kita gunakan bersama. Artinya suatu bahasa telah mengurangi apa yang ada pada kita bersama, sehingga mengakibatkan ada yang lebih kaya dan lebih baik dari yang lain."[13]

Menurut Kymlicka manusia memiliki kemampuan yang sama dalam semua bahasa, di mana dengan kemampuan itu manusia dapat berevolusi dan adaptasi demi memenuhi kebutuhannya. Ia telah mencoba untuk menarik implikasi dari pandangan itu, sehingga yang ditemukan suatu pernyataan bahwa rakyat lebih memerlukan suatu kebudayaan bersama, khususnya bahasa bersama yang adalah gejala sosial.

## Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat mengerti bahwa Kymlicka telah berusaha untuk memperlihatkan bahwa banyak (tidak semua) dari tuntutan kelompok etnis dan kelompok bangsa telah konsisten dengan prinsip-prinsip liberal yang tidak lain adalah kebebasan individu dan keadilan sosial. Penulis mengerti bahwa Kymlicka tidak mengatakan permasalahan-permasalahan itu dapat diselesaikan secara tuntas, tetapi yang dilakukan adalah permasalahan itu dapat dikelola secara damai dan layak. Kebencian dan ketidaktoleranan membuat sehingga tidak ada sikap penerimaan dalam menjalani serta menghidupkan suatu kebudayaan yang dilakukan oleh mayoritas terhadap minoritas.

---

[11] Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, 117-118.

[12] Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, 119.

[13] "....We are all heirs and even victims of the language we share. This means that a language has reduced what is in us together, resulting in some who are richer and better than others. Terkutir dalam: Kymlicka, *Multicultural citizenship: a liberal theory of minority right*, 125.

Melihat hal ini, Kymlicka menekankan mengenai batasan-batasan hak-hak yang penting. Batasan yang dimaksud adalah hak minoritas tidak memperbolehkan satu kelompok mendominasi kelompok yang lain dan tidak dapat membuat satu kelompok menindas anggota kelompoknya sendiri. Inilah yang ia katakan bahwa kaum liberal harus berupaya untuk memastikan ada kesetaraan dan kebebasan di dalam kelompok. Artinya di dalam teori liberal yang adil, membuat sehingga hak minoritas dapat berperan secara aktif dan berharga, apabila liberalisme tak ingin dianggap tidak relevan di belahan dunia. Ia tidak hanya memberikan perlakuan yang setara kepada kelompok mayoritas, tetapi dengan kebijakan multikulturalisme kaum liberal juga mencoba untuk mengakomodasi berbagai bentuk keragaman termasuk pengakuan hak akan tanah, otonomi daerah dan pengakuan bahasa, dan hak akomodasi untuk kelompok imigran. Tuntutan adanya perlakuan khusus bagi kelompok minoritas sebenarnya bukanlah upaya untuk mengeksklusifkan diri dari mayoritas, melainkan upaya kelompok minoritas untuk mengintegrasikan diri mereka ke dalam sistem.

Setelah melihat pemikiran Kymlicka di atas, bagaimana kita memandang multikulturalisme di Indonesia? Bisakah kita menjadi seperti Kanada? Dilihat dari komposisinya, kita telah memiliki banyak suku bangsa serta etnis. Oleh karena itu, apabila kita bisa menarik gagasan dari tokoh ini, dan melihat permasalahan yang saat ini terjadi di Indonesia. Permasalahan itu, adanya larangan atas pendirian tempat ibadah, bahkan membatasi kebebasan orang untuk memeluk agamanya masing-masing. Semoga artikel ini, dapat membukan pemahaman kita, bahwa setiap orang berhak memiliki kebebasan untuk memeluk dan beribadah sesuai dengan agamanya, tanpa ada paksaan dari siapapun.

## Daftar Pustaka

Bogong Suyanto. *Filsafat Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2003.

Johanis Ohoitimur. *Etika Terapan; Pengantar Prinsip-Prinsip Dasar Filsafat Moral*. Traktat Kuliah STF-SP: Pineleng, 2019.

Kymlicka, Will. *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002.

Kymlicka, Will. *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Kymlicka, Will. *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism and Citizenship*. Oxford: Oxford University Press, 2001.

Kymlicka, Will. *The Globalization of Etnices*. New York: Cambridge University Press, 2007.

Kymlicka, Will. *Multicultural citizenship : a liberal theory of minority right*. Oxford: Oxford University Press, 1995.

Ludwig von Mises*, Menemukan Kembali Liberalisme.* Jakarta: Freedom Institute, 2011.

NN. "Politik Multikulturalisme" Diambil dari: https://heuristik.id/politik-multikulturalisme-will-kymlicka/ (diunduh pada hari Senin, 28 Juni 2021. Pkl. 18.45. WIT).

NN. "Pemikiran Multikulturalisme Will Kymlicka". Diambil dari: https://www.academia.edu/7489993/Pemikiran_Multikulturalisme_Will_Kymlicka (unduh pada hari Senin, 28 Juni 2021. Pkl. 17.00. WIT).

Wikipedia Bahasa Indonesia, "Will Kymlicka". Diambil dari: https://en.m.wikipedia.org/wiki/Will_Kymlicka (diunduh pada hari rabu. 10 Maret 2021. Pkl. 23.00. WIT).